

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Globalisasi merupakan suatu fenomena yang harus dihadapi oleh setiap negara. Globalisasi telah memberikan banyak perubahan bagi kehidupan masyarakat, salah satu aspek yang terpengaruh adalah aspek ekonomi. Globalisasi yang terus mengalami perkembangan dalam beberapa dasawarsa terakhir telah menyebabkan terjadi perubahan dalam perekonomian dunia dan pola hubungan antar negara, baik dalam sektor keuangan maupun sektor perdagangan. Menurut Salvatore (2007:13) globalisasi penting karena dapat meningkatkan efisiensi dan tidak dapat dihindari karena diperlukan untuk persaingan internasional. Dari sektor perdagangan, globalisasi akan berpengaruh pada semakin terbukanya perdagangan antar negara dan meningkatnya akses pasar produk ke negara lain. Semakin terbukanya perdagangan antar negara dengan negara yang lain dapat menjadi peluang bagi produk dalam negeri untuk memasuki pasar internasional sekaligus menjadi tantangan terhadap daya saing industri dalam negeri.

Teori perdagangan internasional menjelaskan bahwa perdagangan antar negara yang tanpa hambatan akan berpeluang memberikan manfaat bagi masing-masing negara melalui spesialisasi komoditas yang diunggulkan dan memaksimalkan outputnya. Negara yang memiliki keunggulan komparatif akan mengkhususkan diri dalam menghasilkan produk. Adanya spesialisasi output tersebut menyebabkan total output dunia akan meningkat dengan jumlah penggunaan

sumber daya yang sama, sehingga efisiensi ekonomi akan terus meningkat (Salvatore, 2014:8).

Dalam perdagangan internasional, hubungan ekonomi antara negara–negara maju dan negara–negara yang sedang berkembang dicirikan dengan ketimpangan yang mencolok. Negara-negara berkembang secara umum masih menggunakan pola lama yaitu memproduksi barang-barang primer dan juga berbagai bahan mentah lainnya yang mereka pertukarkan dengan harga yang relatif murah untuk mendapatkan produk-produk manufaktur dari negara maju. Oleh karena itu, keterbukaan perdagangan (*trade openness*) dari suatu negara menjadi sangat penting untuk dapat melakukan perdagangan antar negara, sehingga semua negara dapat menikmati hasil dari perdagangan internasional (Salvatore, 2007:35).

Adam Smith dalam Appleyard, et al (2006:92) menjelaskan bahwa *trade openness* antar negara akan membawa keuntungan bagi kedua negara tersebut jika kedua negara tidak memaksakan untuk memperoleh surplus perdagangan yang dapat menciptakan defisit pada neraca perdagangan bagi mitra dagangnya. Dengan adanya *trade openness*, negara-negara akan mengkonsentrasikan diri untuk memproduksi barang-barang yang merupakan keunggulan absolut dari negara tersebut, kemudian melakukan ekspor pada kelebihan barang yang diproduksinya kepada negara mitra dagangnya, sehingga akan meningkatkan devisa negara tersebut.

Bukan hanya dapat meningkatkan devisa negara melalui peningkatan ekspor, *trade openness* juga mampu untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja di suatu negara. Peningkatan tenaga kerja akan terjadi seiring dengan peningkatan jumlah

ekspor. Ekonom klasik mengemukakan bahwa perdagangan internasional dapat menciptakan pasar yang permintaannya jauh lebih besar daripada permintaan dalam negeri yang selanjutnya mendorong kesempatan kerja dan kenaikan produktifitas. Ide tersebut pertama kali dikemukakan oleh Adam Smith. Ricardo dan Heckscher juga mengemukakan tentang *gains* yang didapat melalui spesialisasi produksi karena perdagangan internasional. Sebagai akibatnya, pendapatan suatu negara akan bertambah (Salvatore, 2014 : 65).

Trade openness tidak begitu saja secara langsung dapat memberikan keuntungan bagi negara yang mempraktekannya. Hal tersebut diungkapkan oleh Rodrik (1998) melalui penelitian yang dilakukan. Dalam penelitiannya, Rodrik (1998) menyatakan bahwa *trade openness* akan meningkatkan ketidakpastian bagi masyarakat di negara tersebut, dimana masyarakat akan meminta peningkatan jaminan keamanan dan kestabilan yang lebih kuat oleh negara. Hal tersebut karena dengan semakin tingginya derajat *trade openness* suatu negara, maka tingkat ketergantungan suatu negara terhadap negara lain akan semakin meningkat, sehingga jika negara mitra dagang mengalami masalah, maka negara tersebut juga akan terkena dampak dari masalah yang dialami negara mitra dagang tersebut.

Lebih lanjut Rodrik (1998) juga menyatakan bahwa peningkatan permintaan jaminan keamanan oleh warganegara ini, tentu saja berdampak pada anggaran yang harus dikeluarkan pemerintah untuk jaminan keamanan bagi warganegaranya, sehingga jika derajat *trade openness* suatu negara semakin besar, maka pengeluaran pemerintah juga akan semakin besar, sehingga diperlukan

government size yang besar jika ingin meningkatkan *trade openness* suatu negara. Dalam hal ini, *government size* menginterpretasikan persentase pengeluaran pemerintah terhadap GDP.

Sementara itu dalam penelitian lain, Benarroch dan Pandey (2008) justru mendapatkan hasil yang berbeda dalam penelitiannya, dimana mereka menyimpulkan bahwa mereka menemukan hubungan negatif antara *trade openness* dengan *government size*. Dalam penelitian yang menggunakan metode regresi data panel tersebut, Benarroch dan Pandey (2008) juga menyimpulkan bahwa hasil penelitian yang dilakukan oleh Rodrik (1998) mungkin sensitif terhadap pilihan jangka waktu yang tidak kuat untuk digunakan dalam data panel. Mereka menjelaskan salah satu argumen yang membuat penelitian mereka berlawanan dengan yang dilakukan oleh Rodrik (1998) adalah bahwa semakin besar *government size*, maka intervensi yang dilakukan terhadap pasar akan lebih besar. Intervensi yang lebih besar terhadap pasar tersebut, akan diterapkan pula terhadap pasar luar negeri, sehingga negara dengan *government size* yang lebih besar akan menjadi lebih proteksionis dan juga menjadi lebih sedikit terbuka.

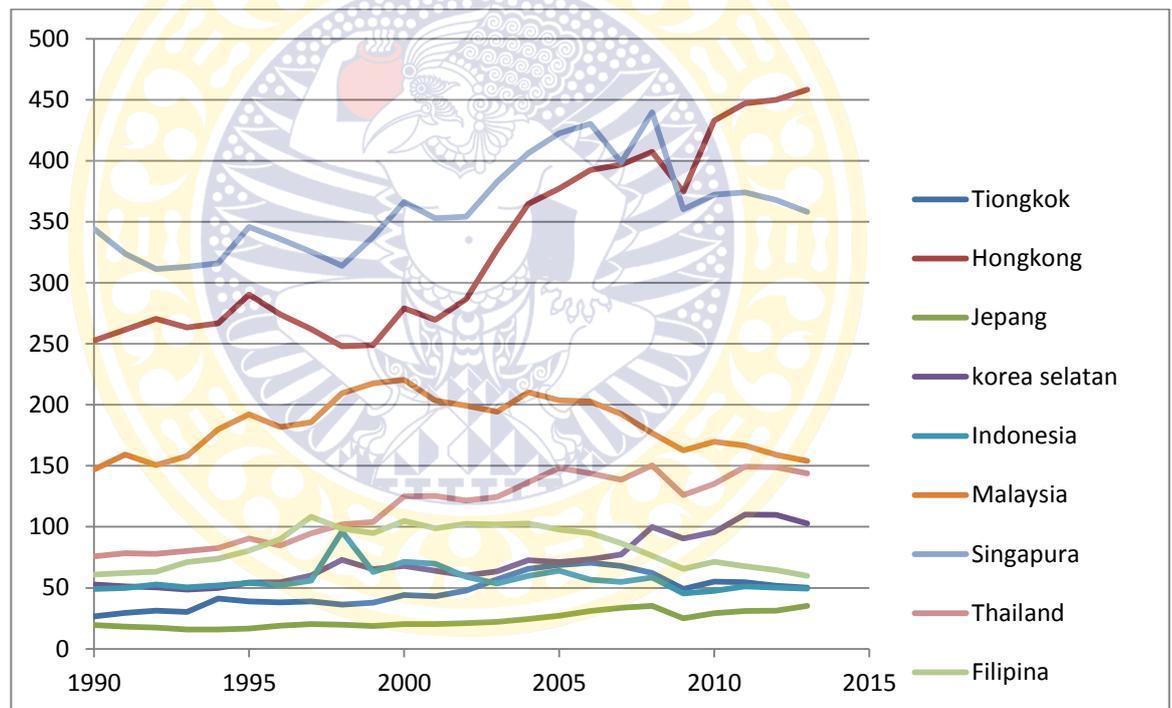
Besarnya *government size* yang dibutuhkan suatu negara untuk menyediakan jaminan untuk masyarakat jika menerapkan sistem *trade openness* yang semakin besar seperti yang dikemukakan oleh Rodrik (1998) tentu saja tidak lepas dari *country size* (populasi) negara tersebut. Jika *country size* suatu negara semakin besar, maka dapat dikatakan *government size* negara tersebut juga besar, karena dibutuhkan anggaran yang lebih besar untuk penyediaan jaminan. Hasil penelitian tentang hubungan *country size* dan *government size* tersebut dibuktikan oleh Ram

(2009) yang melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan tersebut. Ram (2009) menemukan hasil bahwa *country size* ternyata memiliki hubungan yang positif dengan *trade openness* dan *government size*. Argumen yang dikemukakan oleh Ram (2012) adalah bahwa peningkatan jumlah penduduk (*country size*), akan meningkatkan GDP riil, sehingga akan merepresentasikan pembangunan yang akan berujung pada penciptaan *government size* yang lebih besar. Menurut Ram (2009) *country size* adalah salah satu faktor produksi yang mampu meningkatkan produksi barang dan jasa, sehingga GDP akan meningkat dan pemerintah mendapatkan pendapatan yang lebih besar.

Berbeda dengan Ram (2012), Alesina dan Wacziarg (1998) mengatakan bahwa *country size* memiliki hubungan yang negatif dengan *trade openness*. Alesina dan Wacziarg (1998) mengatakan bahwa negara yang memiliki *country size* yang kecil, cenderung memiliki *trade openness* yang besar. Menurut mereka, negara dengan jumlah penduduk yang kecil akan mendapatkan keuntungan jika menerapkan kebijakan perdagangan yang terbuka. Hal tersebut karena mereka tidak akan mendapatkan keuntungan dari akses pasar yang lebih besar jika mereka tidak menerapkan kebijakan perdagangan yang lebih terbuka. Dengan demikian, negara dengan *country size* yang kecil akan cenderung memiliki *trade openness* yang lebih besar untuk mendapatkan pasar yang lebih luas.

Adanya perdebatan diantara peneliti tentang hubungan antara *trade openness*, *government size*, dan *country size*, maka topik ini menjadi menarik untuk diteliti secara lebih lanjut. Untuk itu dalam penelitian ini akan dibahas hubungan diantara ketiganya, dengan mengambil data yang difokuskan dari beberapa negara Asia

Timur dan Asia Tenggara. Asia Timur dan Tenggara dipilih karena kedua wilayah Asia tersebut merupakan tempat dimana banyak negara Asia yang menjadi kekuatan ekonomi dunia karena perkembangan pertumbuhan ekonominya yang termasuk cepat. Terdapat 9 negara yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini, yakni Tiongkok, Hongkong, Jepang, Korea Selatan, Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina. Berikut ini adalah grafik tren ekspor impor 9 negara Asia Tenggara dan Asia Timur yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini



Sumber : worldbank, diolah.

Gambar 1.1

Share Total Perdagangan (% of GDP) Negara-negara Asia Tenggara dan Asia Timur

Gambar 1.1 menunjukkan perdagangan internasional di negara Asia Timur dan Asia Tenggara mengalami fluktuasi namun cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Share total perdagangan (ekspor + impor) terhadap GDP yang paling besar adalah Singapura dan Hongkong, yang nilainya mencapai 300% sampai dengan 450% atau 4 kali lebih besar dari GDP nya. Negara lainnya seperti Thailand, Indonesia, Tiongkok, Filipina, Korea Selatan, dan Jepang memiliki total perdagangan yang nilainya tidak jauh dengan nilai GDP nya. Salah satu yang menyebabkan semakin meningkatnya jumlah perdagangan tersebut adalah karena adanya keterbukaan (*trade openness*) dari negara tersebut dalam melakukan perdagangan dengan negara mitra dagangnya.

Penelitian ini mengkaji hubungan kausalitas antara *trade openness*, *government size*, dan *country size* menggunakan metode kausalitas granger, sehingga dapat diketahui hubungan kausalitas diantara ketiganya. Sejauh ini, penelitian ini belum pernah dilakukan untuk 9 negara yang dipakai dalam penelitian ini, sehingga diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi akademis dari kaitan isu-isu tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, selanjutnya dapat diambil rumusan masalah yang dijadikan sebagai bahan penelitian yaitu, bagaimanakah hubungan kausalitas antara *trade openness*, *country size*, dan *government size* di negara-negara Asia Tenggara dan Asia Timur ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, dapat diambil suatu tujuan penelitian yaitu untuk menganalisis hubungan kausalitas antara *trade openness*, *country size*, dan *government size* di negara-negara Asia Tenggara dan Asia Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat ilmiah : penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi terhadap ilmu ekonomi, khususnya ekonomi internasional.
2. Manfaat praktis : penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pelaku ekonomi khususnya yang berkonsentrasi pada ekonomi perdagangan internasional dan diharapkan dapat memberi bahan pertimbangan bagi pihak yang ingin meneliti dan mempelajari tentang hubungan antara *trade openness*, *country size*, dan *government size*.
3. Manfaat kebijakan : penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dan pertimbangan bagi para pengambil kebijakan dalam merumuskan sebuah kebijakan yang berkaitan dengan perdagangan internasional.

1.5 Sistematika Skripsi

Untuk mencapai tujuan penelitian ini dilakukan beberapa tahapan yang dianggap perlu. Metode dan prosedur pelaksanaannya adalah sebagai berikut :

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Serta disajikan pula sistematika penulisan. Di dalam latar belakang menguraikan tentang latar belakang sesuai dengan judul yang dipilih yaitu “*Analisis Hubungan Antara Trade openness, Country size, dan Government size*”. Rumusan masalah menguraikan tentang apa yang akan diteliti oleh peneliti. Tujuan dan Manfaat Penelitian membahas tentang tujuan dan manfaat bagi yang bersangkutan.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang uraian dari teori yang digunakan dan memberikan pemahaman singkat melalui penjelasan umum yang berkaitan dengan penelitian ini.

BAB III. METODELOGI PENELITIAN

Bab ini akan menjelaskan tentang langkah – langkah yang dilakukan untuk memperoleh data yang relevan dengan penelitian ini

BAB IV. PEMBAHASAN

Bab ini tentang hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang analisis hubungan *trade openness, countrys size,* dan *government size*. Hasil penelitian ini berupa data-data sekunder, pembahasan dilakukan dengan menganalisis dan mengelolah informasi yang diperoleh berdasarkan metode

penelitian yang telah ditetapkan dan mengacu pada tinjauan pustaka yang relevan.

BAB V. SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan kesimpulan logis berdasarkan analisis data, temuan, dan bukti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Dan menjadi dasar untuk menyusun saran yang ditujukan untuk pihak – pihak yang terkait dengan penelitian ini.

